

---

## Evolusi Bahasa Gen Alpha: Fenomena Kata "Skibidi" di TikTok

Ibnu Hafiz Kamil<sup>1</sup>, Muhammad Hariz<sup>2</sup>, Shafa Haura Putri<sup>3</sup>, Shaffa Salsabila Yulianto<sup>4</sup>

E-mail: [ihafizkamil17@upi.edu](mailto:ihafizkamil17@upi.edu)<sup>1</sup>, [muhammadhariz@upi.edu](mailto:muhammadhariz@upi.edu)<sup>2</sup>,

[shafahauraputri@upi.edu](mailto:shafahauraputri@upi.edu)<sup>3</sup>, [shaffasalsa@upi.edu](mailto:shaffasalsa@upi.edu)<sup>4</sup>

Universitas Pendidikan Indonesia

---

### ABSTRAK

**Kata Kunci:** *Generasi Alfa, "skibidi", evolusi bahasa, Tiktok*

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui asal-usul dan makna kata "skibidi", serta pengaruh TikTok dalam penyebarannya. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode studi literatur dan dokumentasi. Penelitian ini juga menggunakan uji kepercayaan (validitas interval) terhadap hasil penelitian. Penelitian menggunakan analisis video visual untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian. Penelitian ini menemukan bahwa "skibidi" bermula dari tren video animasi di TikTok yang disukai oleh generasi Alpha. Kata ini kemudian menjadi populer dan digunakan dalam percakapan sehari-hari dengan konotasi negatif, merujuk pada sesuatu yang buruk. Penelitian ini juga menunjukkan adanya korelasi antara fenomena ini dengan teori evolusi bahasa. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa bahasa generasi Alpha sangat dipengaruhi oleh media sosial, ditandai dengan penyebaran cepat istilah-istilah unik yang seringkali tidak memiliki kaidah bahasa baku.*

---

**Key word:**

*Generation Alpha, "skibidi", language evolution, Tiktok*

### ABSTRACT

*This research aims to find out the origin and meaning of the word "skibidi", as well as the influence of TikTok in its spread. This research uses a qualitative method with a phenomenological research type. Data collection in this research uses literature study and documentation methods. This research also uses a trust test (interval validity) of the research results. The research used visual video analysis to obtain data related to the research. The research found that "skibidi" originated from an animated video trend on TikTok that was favored by the Alpha generation. The word then became popular and used in everyday conversation with a negative connotation, referring to something bad. This research also shows a correlation between this phenomenon and the theory of language evolution. The results of this study conclude that the language of the Alpha generation is heavily influenced by social media, characterized by the rapid spread of unique terms that often do not have standard language rules.*

---

## PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital serta media sosial, dalam hal ini aplikasi seperti TikTok, melahirkan gelombang baru dalam perkembangan bahasa, terutama di kalangan Generasi Alpha. Fenomena penggunaan massal beberapa kata atau frasa umum yang dipopulerkan di media sosial biasanya menimbulkan tren baru dalam berkomunikasi yang secara luar biasa mengubah baik bahasa

maupun interaksi antar manusia. Salah satu tren tersebut adalah kasus "skibidi," istilah slang yang dianggap telah mendapatkan popularitas yang luar biasa melalui Tiktok.

Kata "skibidi" berasal dari sebuah lagu yang sebelumnya merupakan suara yang sedang tren yang berasal dari video musik. Namun, dengan cepatnya dorongan popularitas kata tersebut, tampaknya telah melampaui dan berevolusi menjadi makna baru dan diintegrasikan dalam kebanyakan bahasa sebagai bagian dari ekspresi yang tidak perlu terkait dengan lagu tersebut sama sekali. Fenomena ini menandakan bagaimana bahasa berkembang secara dinamis dalam dunia digital, di mana pengguna dapat dengan mudah mengadopsi, memodifikasi, dan menyebarkan kata-kata atau ekspresi baru.

Fenomena semacam ini membawa tantangan dalam memahami bagaimana bahasa berkembang dan diterima di kalangan generasi muda, khususnya Generasi Alpha yang tumbuh besar dengan media sosial. Di satu sisi, hal ini memperkaya kosakata dan ekspresi yang digunakan oleh mereka, namun di sisi lain, ada kecenderungan bahwa penggunaan bahasa yang cepat berubah ini bisa menciptakan kesenjangan pemahaman antar generasi atau bahkan membingungkan kelompok yang tidak terlibat dalam budaya digital ini.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memahami makna "skibidi" berdasarkan asal usulnya dan motif dari penutur. Penelitian ini juga meneliti pengaruh aplikasi Tiktok dalam penyebaran kata "skibidi". Adapun tujuan kami selanjutnya untuk mengetahui latar tempat dan pengaruh lingkungan terhadap penyebaran kata "skibidi" ini di Indonesia.

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini adalah ; Retna Rahayu Widawati (2018) berjudul Pengaruh Media Sosial Terhadap Kebiasaan Berbahasa. Hasil penelitiannya adalah kontaminasi dalam Bahasa Indonesia pada remaja disebabkan adanya ketidaksukaan dalam menggunakan tata bahasa yang baik. Para remaja lebih menyukai kata-kata bermakna ganda untuk digunakan sehari-hari yang berasal dari media sosial. Dalam mengungkapkan pikiran, para remaja juga cenderung menggunakan sindiran dan metafora. Hal itu juga didukung oleh sifat kreatif mereka dalam bermain kata-kata.

Syafi' Junadi dan Rani Karomatul Laili (2021) melakukan penelitian berjudul "Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Kreativitas Linguistik dalam Media Sosial Instagram Pada Era Milenial". Permasalahan yang dianalisis dalam skripsi fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial instagram pada era milenial ini seberapa sering mereka menggunakan bahasa gaul dalam bersosialisasi di media sosial Instagram. Penelitian ini juga mengkaji pemahaman generasi Milenial terhadap bahasa gaul yang mereka gunakan di media sosial Instagram. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik kualitatif fenomenologis. Dalam penelitian ini pengumpulan data dan informasi diperoleh dengan cara observasi. Hasil data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data kemudian disusun membentuk laporan yang sistematis yakni pemilik akun instagram pada era milenial. Hasil penelitian menunjukkan fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas berbahasa sering digunakan oleh orang-orang generasi Milenial pada media sosial Intagram dalam pergaulan sehari-hari. Walaupun mereka sendiri terkadang tidak menyadari ataupun mengetahui bahasa yang mereka gunakan itu adalah bahasa gaul.

## KAJIAN TEORI

Evolusi bahasa merupakan proses perkembangan kemampuan berkomunikasi manusia. Kata "evolusi" dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merujuk pada pengertian perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit). Sementara itu, dalam KBBI kata "bahasa" merujuk pada pengertian dalam bidang linguistik yakni sistem lambang bunyi yang arbitrer. Bahasa sebagai tulisan memiliki pengaruh besar dalam perkembangan disiplin ilmu lainnya yang melibatkan simbol. Simbol yang digunakan dalam disiplin ilmu lainnya umumnya memiliki sifat universal sehingga mampu dipahami oleh masyarakat secara luas tanpa dibatasi oleh faktor budaya maupun faktor teritorial bahasa. Proses berbahasa juga dapat dikaji dengan disiplin ilmunya, misalnya Philip Lieberman yang mengkaji prosodi bahasa, analisis suara tentang patologi laring, dan stres psikologis. Studinya yang berfokus pada sifat dan evolusi dasar

biologis bahasa manusia menunjukkan bahwa basis saraf dari kontrol motorik (khususnya bicara), kompetensi sintaksis, dan kemampuan kognitif saling terkait.

Morten H. Christiansen dan Simon Kirby dalam (*Language Evolution*, 2003) menjelaskan bahwa untuk memahami “kita” sebagai manusia perlu memahami bahasa sehingga untuk memahami bahasa perlu dipahami asal muasalnya, cara kerjanya, dan perubahannya. James Hurford mengemukakan evolusi bahasa harus dipahami sebagai kombinasi dari pra-adaptasi biologis yaitu perubahan biologis yang mungkin tidak dapat beradaptasi dengan sendirinya dan adaptasi linguistik berbasis pembelajaran dari generasi ke generasi. Di sisi lain, Frederick Newmayer berpendapat bahwa pandangan yang tidak terlalu kaku mengenai penyeragaman bahasa yang dikombinasikan dengan pemahaman yang lebih baik mengenai dasar biologis bahasa dan bagaimana bahasa berubah seiring berjalannya waktu, kemungkinan akan menyebabkan semakin banyak ahli bahasa yang bersuara di antara para peneliti evolusi bahasa. Perbedaan pandangan yang terjadi disebabkan oleh anggapan semua bahasa adalah setara. Sehingga mengesampingkan kompleksitas bahasa dalam proses mengkaji evolusi bahasa, misalnya perbedaan pada penggunaan bahasa primitif dan bahasa modern.

Yulia E.K. (2014) berpandangan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting digunakan manakala manusia berinteraksi sosial. Dalam proses komunikasi, terdapat ragam bentuk komunikasi yang meliputi bentuk lisan dan bentuk tulis. Hal tersebut tetap relevan terhadap perkembangan zaman khususnya dalam lingkup evolusi bahasa. Penyampaian berbahasa tersebut dapat melalui ragam bahasa baku maupun ragam bahasa tidak baku. Kridalaksana (1991) menyatakan ragam tidak baku hanya dipakai sebagai alat komunikasi di dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, seperti dalam percakapan di warung-warung, di persimpangan jalan, dan di toko-toko. Penggunaan bahasa tidak baku berbeda-beda pada setiap generasi, sehingga tiap generasi memiliki ciri khas tertentu dalam berbahasa. Penyebaran berbahasanya juga berbeda pada tiap periode generasi. Globalisasi dan modernisasi menyebabkan munculnya lingkungan pergaulan baru yaitu media sosial. Penggunaan bahasa di media sosial tidak bersifat formal, sehingga banyak kata yang tercipta dan berkembang. Maraknya kata-kata baru yang tersebar secara bebas dan luas di media sosial menjadi fenomena disiplin ilmu linguistik.

## **METODE PENELITIAN**

### **a. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi. Menurut Sutopo & Arief (2010) penelitian kualitatif mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran informan secara individual maupun kelompok. Penelitian kualitatif memiliki kegiatan yang terencana untuk menafsirkan informan dengan cara menggambarkan, mengungkapkan, dan menjelaskan. Sedangkan menurut Setyosari (2010) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggunakan metode observasi, wawancara, analisis isi, dan metode pengumpulan data lainnya untuk menyajikan respons dari perilaku subjek. Erikson (1986) mengungkapkan bahwa proses investigasi dari penelitian kualitatif dilakukan secara intensif dan teliti tentang yang sedang terjadi di lapangan melalui refleksi analitis terhadap dokumen, bukti-bukti, dan disajikan secara deskriptif maupun langsung mengutip hasil wawancara. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi merupakan metode yang efektif untuk mendalami fenomena sosial melalui deskripsi mendalam dan interpretasi pengalaman subjektif individu atau kelompok. Berdasarkan pandangan para ahli, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dari sikap, kepercayaan, dan persepsi informan terhadap fenomena yang diteliti. Proses investigasi dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan analisis dokumen yang memungkinkan peneliti memperoleh data yang autentik dan kaya akan makna. Penelitian kualitatif memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan fenomena secara terperinci, sehingga memungkinkan pengungkapan wawasan yang kompleks dan mendalam dalam konteks sosial tertentu.

Menurut Edmund Husserl, fenomenologi adalah metode filsafat eksistensial yang bertujuan untuk memahami realitas sebagaimana adanya, tanpa prasangka atau interpretasi yang subjektif. Fenomenologi berfokus pada pengalaman sadar manusia dengan menyingkap dan menggambarkan

fenomena secara murni, seperti yang muncul dalam kesadaran individu. Husserl mengembangkan konsep "fenomenologis reduksi," yang meminta peneliti untuk menunda semua penilaian awal agar dapat mencapai pemahaman yang lebih objektif dan menangkap hakikat atau esensi dari fenomena yang diteliti. Selain itu penelitian dengan pendekatan fenomenologi dilakukan dalam setting alamiah yang bertujuan untuk memahami pengalaman hidup dan keunikan subjek juga kebermaknaannya dimana posisi subjek disini tidak dapat dipisahkan dari lingkungannya. Hal ini sesuai dengan Tujuan fenomenologi itu sendiri, yaitu kembali pada realitas yang ada (Creswell, 2013). Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz (1899-1959), dalam *The Phenomenology of Social World* (1967 : 7), mengemukakan bahwa orang secara aktif menginterpretasikan pengalamannya dengan memberi tanda dan arti tentang apa yang mereka lihat. Berdasarkan uraian di atas, fenomenologi menekankan pentingnya menyingkap dan menggambarkan fenomena secara murni, sesuai dengan pengalaman sadar manusia.

Tujuan dari penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan secara akurat, sistematis, dan faktual mengenai fakta dari fenomena yang sedang diteliti. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui evolusi Bahasa generasi Alpha fenomena kata "skibidi" di TikTok.

#### **b. Data dan Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini sumber data utama berasal dari dokumentasi dan studi literatur. Menurut Moloeng (2007) sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata atau tindakan. sedangkan data tertulis, foto, dan statistik adalah data tambahan.

Menurut Sugiyono (2019) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data lebih banyak pada dokumentasi dan studi literatur.

##### **i. Pengumpulan Data dengan Dokumentasi**

Sugiyono (2019) mengemukakan dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, dan film. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, dokumentasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati dokumen berbentuk video melalui aplikasi Tiktok dan melibatkan pengamatan mendalam terhadap fenomena yang sedang diteliti, di mana peneliti mencatat setiap detail yang terjadi secara alami tanpa melakukan intervensi.

##### **ii. Pengumpulan Data dengan Studi Literatur**

Menurut Rosyidhana (2014:3) dalam (Rusmawan 2019:104) studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan cara mencari dan membaca sumber-sumber tertulis yang ada seperti buku atau literatur yang menjelaskan tentang landasan teori. Berdasarkan penjelasan tersebut, studi literatur pada penelitian ini untuk memberikan konteks dan pemahaman yang lebih luas tentang fenomena tersebut. Studi literatur juga dilakukan untuk mencari informasi dalam bentuk jurnal, *ebook*, informasi dan *internet searching* maupun sumber-sumber lainnya.

#### **c. Validitas Data**

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa pengujian. Peneliti menggunakan uji *credibility* (validitas interval) atau uji kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini

diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya di lapangan. Menurut Sugiyono (2005) cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap hasil penelitian dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *membercheck*.

- i. Triangulasi, dalam konteks penelitian kualitatif, merujuk pada proses verifikasi data dengan menggunakan berbagai sumber, metode, dan waktu untuk memastikan akurasi dan keandalan hasil penelitian. Dengan melakukan triangulasi sumber, peneliti dapat membandingkan dan menyesuaikan data yang diperoleh dari berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif dan dapat dipercaya mengenai fenomena yang diteliti.
- ii. Diskusi dengan teman sejawat, peneliti membagikan hasil sementara atau akhir kepada rekan-rekan sejawat untuk mendapatkan masukan dan perspektif tambahan. Melalui pemeriksaan sejawat, peneliti dapat mengumpulkan pandangan dari individu-individu yang memiliki pengetahuan umum serupa tentang fenomena yang diteliti, sehingga memungkinkan untuk meninjau dan menilai persepsi, pandangan, serta analisis yang sedang dilakukan.

#### **d. Teknik Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2016:335) Analisis Data kualitatif bersifat induktif, yang mana suatu analisis berlandaskan dari data yang didapat di lapangan selama penelitian. Setelah itu baru diluaskan menjadi pola hubungan atau menjadi hipotesis. Mulai dari hipotesis yang dirumuskan berkat dari data tersebut, setelah baru data yang di proses secara berulang-ulang tersebut menghasilkan kesimpulan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis video visual untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **a. Arti Kata “Skibidi” berdasarkan Konten di TikTok**

Kata “Skibidi” yang kini semakin marak digunakan oleh Generasi Alpha baik di kehidupan sehari-hari maupun di lingkup media sosial menimbulkan banyak pertanyaan oleh banyak kalangan terkait arti dari kata tersebut. Fenomena ini mencerminkan kecenderungan anak-anak maupun remaja dalam mengadopsi istilah baru yang mereka dapatkan dari konten digital dan menunjukkan kreativitas linguistik mereka. Mc Crindle (2021, dalam Cindana & Sutarini, 2022) menyatakan bahwa bahasa yang digunakan saat ini dapat dikategorikan sebagai kosakata yang disingkat, kosakata yang digabung berupa akronim, kosakata dari suatu peristiwa atau plesetan maupun kata istilah.

Banyak konten kreator di TikTok yang sudah menjelaskan arti dari bahasa gaul Generasi Alpha, salah satunya kata “Skibidi”. Akun TikTok “Banjarmasin Post” juga telah mengunggah sebuah video mengenai arti dari istilah-istilah yang digunakan Generasi Alpha. Video yang diunggah telah ditonton 80,4 ribu kali dan disukai sebanyak 686. Pada video tersebut dijelaskan arti dari kata “Sigma”, “Skibidi”, “G.O.A.T”, “Sus”. Disebutkan dalam video tersebut bahwa “Skibidi” memiliki arti konotasi negatif, seperti merujuk pada sesuatu yang buruk atau jelek.

Gerald Vincent, pemilik akun TikTok @geraldvincentt juga membagikan informasi tentang arti dari kata ‘Skibidi’, ‘Mewing’, ‘Sigma’, dan ‘Rizz’. Dalam konten videonya yang telah ditonton sebanyak 7,8 juta kali dan disukai sebanyak 543,6 ribu, ia menjelaskan bahwa “Skibidi” berawal dari video *Skibidi Toilet* yang merupakan video animasi yang karakternya mengeluarkan kepala dari toilet dan karakter tersebut bernyanyi lagu “Dom Dom Yes Yes” di *remix* dengan lagu “Give It To Me”. Kata “Skibidi” merupakan hasil lirik “so give it to me, give it to me” yang temponya dipercepat sehingga terdengarnya seperti kata “Skibidi”. Gerald juga menyampaikan bahwa video animasi ini viral dan

*bocah-bocah* (Generasi Alpha) menyukainya, karena videonya yang absurd dan lagunya diulang-ulang. Maka dari itu, anak-anak jadi sering menggunakan kata “skibidi” untuk menyatakan sesuatu yang keren, atau jelek, tergantung konteks.

Andrea Yudias, pemilik akun TikTok @andreyudias juga membuat konten video mengenai rangkuman bahasa Gen Alpha yang susah dipahami. Pada video yang telah ditonton 2,8 juta kali dan disukai sebanyak 190,8 ribu tersebut menjelaskan bahwa kalangan Generasi Alpha sudah punya bahasa sendiri untuk komunikasi, terutama di sosial media, seperti istilah “Skibidi”, “Rizz”, “Mewing”, dan “Gyatt”. Andrea menyatakan bahwa istilah-istilah tersebut kosong/ tidak memiliki arti. Ia menjelaskan bahwa hal tersebut hanya selera humor buruknya Gen Alpha yang dinamakan *Brainrot*. Ia juga mengatakan bahwa semua generasi punya *Brainrot* pada masanya. Hal ini serupa dengan istilah “ciyus”, “miapah”, “alay”, “huft”, dan “kzl” yang merupakan *Brainrot*.

Berdasarkan penjelasan para konten kreator di atas mengenai bahasa Gen Alpha, dapat disimpulkan bahwa “Skibidi” merupakan salah satu istilah Gen Alpha yang tidak memiliki arti khusus, namun dapat digunakan untuk menyatakan suatu konteks yang cenderung buruk/ tidak bagus. Gen Alpha mengadopsi istilah tersebut dari lagu dalam video animasi bernama *Skibidi Toilet*.

#### **b. Penggunaan Kata “Skibidi” di TikTok**

Media sosial dapat menjadi media dalam menyebarkan hal-hal baru yang bisa mempengaruhi kehidupan kita, salah satunya fenomena bahasa Generasi Alpha. Gen Alpha telah menunjukkan sisi kreativitas mereka dalam bidang linguistik. Istilah-istilah baru muncul akibat dari kehidupan Gen Alpha yang sudah sering bersinggungan dengan dunia internet, salah satunya penggunaan TikTok. Menurut Dr. Neil Aldrin, M.Psi. (dalam Swandhina, M. & Maulana, R. A., 2022), Generasi Alpha cenderung bersikap lebih *pragmatis materialistic*, karena dibesarkan di era kemajuan teknologi. Tentu saja dengan adanya kemajuan teknologi yang pesat dapat berdampak pada aspek-aspek kehidupan Generasi Alpha, salah satunya aspek linguistik.

Penggunaan istilah-istilah baru oleh Generasi Alfa pada lingkungan maya dan nyata dipengaruhi oleh penyebarannya di media sosial, khususnya TikTok. Dalam studi kasus di Amerika Serikat oleh Precise TV dan Giraffe Insights pada 2000 subjek penelitian dengan rentang usia 2-12 tahun, TikTok merupakan platform digital dengan pengguna terbanyak keempat pada tahun 2023 dengan persentase 33% dan 44% pada tahun 2024 pada posisi yang sama. Penggunaannya bervariasi pada rentang waktu hingga 1 jam (38%), 1-2 jam (32%), 2-3 jam (18%), dan lebih dari 3 jam (12%).

Setelah dilakukan pengamatan di TikTok, peneliti menemukan berbagai jenis konten yang memperlihatkan penggunaan kata “Skibidi” oleh Gen Alpha. Tiffany Octavia, pemilik akun TikTok @tiffany.octavia telah membuat sebuah konten mengenai bahasa-bahasa yang digunakan Generasi Alpha. Konten tersebut telah ditonton 22,6 juta kali dan disukai sebanyak 2,5 juta. Pada video tersebut memperlihatkan ia bersama keponakannya yang ingin mengajari Tiffany, tantenya, kata-kata yang biasa digunakan oleh Generasi Alpha. Terdapat frasa dan kata yang disebutkan oleh keponakannya, seperti “Negative Aura”, “Sigma”, “Skibidi”, “Ohio”, “Mewing”, “Rizz”, “Big L”, “Cap”, dan “Fanum Tax”. Disebutkan olehnya bahwa kata “Skibidi” memiliki arti *Bad* (buruk). Berdasarkan video tersebut, keponakannya yang merupakan Generasi Alpha memiliki pemahaman bahwa “Skibidi” berarti sesuatu yang buruk. Hal ini berarti selaras dengan penjelasan arti kata “Skibidi”.

Ary Anshary, pemilik akun Tiktok @ary.anshari yang sering membagikan video kesehariannya dia sebagai guru, pernah mengunggah konten video mengenai istilah-istilah yang sering digunakan Generasi Alpha. Dalam konten videonya yang telah ditonton 1 juta kali dan disukai sebanyak 60,8 ribu, terlihat ia menanyakan murid-muridnya tentang bahasa Generasi Alpha. Muridnya tersebut kemudian menjelaskan istilah-istilah seperti “Skibidi”, “Mewing”, “Sigma”, “Big L”, “Negatif Aura”, “Fanum

Tex”, “Ohio”, “Beta”, dan “Brainrot”. Salah seorang muridnya mengatakan bahwa “Skibidi” memiliki arti jelek/ tidak bagus. Berdasarkan video tersebut, murid-muridnya yang merupakan Generasi Alpha memiliki pemahaman bahwa “Skibidi” berarti sesuatu yang buruk. Hal ini berarti selaras dengan penjelasan arti kata “Skibidi”.

Seorang konten kreator bernama Dominic Ditanna, pemilik akun TikTok @dominicitanna juga pernah mengunggah video yang memperlihatkan ia sedang bertanya pada seorang anak laki-laki tentang arti dari bahasa Gen Alpha. Dalam video yang telah ditonton 14,3 juta kali dan disukai sebanyak 640,1 ribu, Dominic bertanya pada anak tersebut mengenai apa arti dari “Skibidi” dan kemudian dijawab oleh anak tersebut bahwa “Skibidi” adalah “*Awesome Sauce*”. Berdasarkan video tersebut, anak laki-laki tersebut yang merupakan Generasi Alpha memiliki pemahaman bahwa “Skibidi” berarti sesuatu yang sangat bagus. Hal ini tidak selaras dengan penjelasan arti kata “Skibidi”, karena anak laki-laki tersebut memaknai kata “Skibidi” sebagai sesuatu yang bagus.

Penjelasan di atas dapat membuktikan bahwa kata “Skibidi” cenderung digunakan untuk sesuatu yang berkonotasi negatif. Namun, “Skibidi” juga dapat digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang berkonotasi positif. Hal ini dapat disimpulkan bahwa “Skibidi” tidak memiliki arti khusus. “Skibidi” digunakan tergantung pada konteks yang terbangun antara penutur dan mitra tuturnya.

### c. Hubungan terkait Teori Evolusi Bahasa

Bahasa sebagai media komunikasi manusia memiliki peran dan fungsi komunikatif yang berlandaskan pada konsep saling memahami, sehingga perkembangannya menjadi terbatas pada lingkungan tertentu. Yulia E.K. (2014) berpandangan bahasa merupakan alat komunikasi yang paling penting digunakan manakala manusia berinteraksi sosial. Proses komunikasi tersebut dapat berupa bentuk lisan dan bentuk tulis yang wujudnya berbeda-beda sesuai dengan perkembangan zaman. Bentuk tersebut dituturkan berupa ragam bahasa baku yang bersifat formal dan ragam bahasa tidak baku yang bersifat informal. Kridalaksana (1991) menyatakan ragam tidak baku hanya dipakai sebagai alat komunikasi di dalam lingkungan pergaulan sehari-hari, seperti dalam percakapan di warung-warung, di persimpangan jalan, dan di toko-toko. Seiring perkembangan zaman, bahasa mengalami alterasi yang menyesuaikan lingkungan bahasa tersebut dituturkan. Perubahan tersebut menunjukkan adanya evolusi dalam penggunaan bahasa atau fenomena evolusi bahasa.

Evolusi bahasa merujuk pada pemahaman terjadinya fenomena perubahan bahasa berupa bahasa baru. Secara leksikal, evolusi memiliki arti perubahan (pertumbuhan, perkembangan) secara berangsur-angsur dan perlahan-lahan (sedikit demi sedikit). Sementara itu, dalam disiplin ilmu linguistik, bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Pengertian istilah “evolusi” dan “bahasa” menunjukkan evolusi bahasa sebagai fenomena perubahan komunikasi secara bertahap dalam suatu masyarakat.

Bahasa dapat tersebar melalui berbagai lingkungan atau aspek sesuai dengan penuturnya. Penyebarannya dapat disebabkan faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, politik, pertahanan, keamanan, dan teknologi. Penyebaran bahasa dalam faktor sosial, misalnya lingkungan interaktif masyarakat penuturnya. Dalam faktor budaya, bahasa sangat dipengaruhi kebudayaan sehingga segala hal yang ada dalam kebudayaan akan tercermin di dalam bahasa (Devianty, R., 2017). Dalam faktor ekonomi, penyebaran bahasa ditunjukkan dengan adanya variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat menurut status ekonominya. Dalam faktor Pendidikan, semua faktor dalam pembelajaran menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Wicaksono, L., 2016). Dalam faktor politik, bahasa digunakan sebagai perantara makna tuturan oleh penutur kepada penerima tuturan yang memuat maksud/tujuan tertentu terkait kebijakan ataupun ketatanegaraan melalui politik bahasa nasional. Politik bahasa nasional secara leksikal adalah kebijakan negara uang

berisi perencanaan, pengarahan, dan ketentuan yang dapat dipakai sebagai dasar bagi pengolahan keseluruhan masalah bahasa. Dalam faktor pertahanan dan keamanan, bahasa memiliki peran penting dalam menjaga institusi dan kewenangan serta penggunaannya berbeda-beda dalam lingkungan masyarakat tertentu sebagai langkah kontigensi. Dalam faktor teknologi, perkembangan teknologi akan mendorong manusia untuk beradaptasi dan berkembang yang sesuai dengan nilai-nilai dan norma bahasa yang konteks tertentu (Robinsar, M. D., et al., 2023).

Generasi Alfa atau *Gen Alpha* secara umum memiliki keterampilan berbahasa yang dipengaruhi faktor teknologi. Fenomena tersebut disebabkan keberadaannya pada era globalisasi dan digitalisasi. Globalisasi bahasa dapat diinterpretasikan dengan penyebaran bahasa yang lebih intens dibandingkan generasi sebelumnya. Digitalisasi bahasa ditunjukkan melalui proses komunikasi dalam lingkungan/dunia maya. Generasi Alfa yang dimulai pada tahun 2013 mengalami ketergantungan gadget yang tinggi sebab tumbuh dan kembangnya pada era yang sudah mengalami proses digitalisasi sepenuhnya. Dependensi Generasi Alfa terhadap gadget dapat ditunjukkan dengan data penelitian terkait kebiasaan dalam pengoperasian gawai. Penggunaan gadget ditinjau dari aspek durasi atau intensitas waktu bermain gadget pada anak generasi Alfa berada pada kategori sedang (Novianti, R., Hukmi, & Maria, I., 2019).

Generasi Alfa sebagai generasi yang tumbuh kembangnya dipengaruhi teknologi melalui gadget memiliki kecenderungan menuturkan bahasa yang digunakan dalam lingkungan media digital berupa media sosial, seperti TikTok. Meskipun semua media sosial memiliki aturan penggunaan untuk anak di bawah umur, kerap terjadi pelanggaran sebab kurangnya pengawasan dari penyedia forum dan penyedia gadget. Pada sisi lain, media digital menawarkan kesempatan yang luas dan memberikan manfaat yang positif, di samping risiko-risiko digital (Purnama, S., 2018).

Evolusi bahasa pada Generasi Alfa ditunjukkan dengan maraknya bermunculan istilah-istilah baru yang tidak pernah digunakan oleh generasi-generasi sebelumnya baik secara lisan maupun tulis. Penuturan istilah-istilah baru tersebut menunjukkan adanya perkembangan keterampilan kognitif Generasi Alfa yang melibatkan pemikiran logis, analitis, dan berbahasa yang sesuai dengan optimalisasi peran otak kiri. Dalam studi kesehatan, hasil-hasil penelitian tentang penderita kerusakan otak itu mengarah kepada kesimpulan bahwa belahan kiri otak dilibatkan dalam hubungannya dengan bahasa (Harianja, N., 2009).

Bahasa Generasi Alfa dapat dikategorikan sebagai gaul atau slang. Penuturan bahasa Generasi Alfa bersifat inovatif dan global atau internasional, sebab tidak terikat dengan rumpun bahasa tertentu dan tidak memiliki makna spesifik (berkonsep kontekstual). Meskipun bahasa Generasi Alfa dapat disebut kreatif, penggunaannya dapat mempersulit proses komunikasi, khususnya dalam lingkungan formal dan hanya terbatas pada komunitas generasi penuturnya saja. Bahasa Generasi Alfa memiliki beberapa ciri khas, seperti penyebarannya yang masif dan intens melalui media sosial, istilah yang tidak memiliki kaidah kebahasaan, dan etimologi bahasanya merujuk pada fenomena di media sosial.

## KESIMPULAN

Bahasa merupakan media komunikasi manusia. Tuturan dalam bahasa berbeda-beda dalam penggunaannya. Evolusi bahasa merupakan fenomena perkembangan bahasa yang terjadi secara bertahap oleh komunitas penutur tertentu. Bahasa Generasi Alfa dituturkan oleh Generasi Alfa (kelahiran tahun 2013-2024) dalam bentuk lisan dan tulis yang umumnya diekspresikan di media sosial.



Kecakapan Generasi Alfa dalam mengoperasikan media sosial disebabkan tumbuh dan kembangnya pada era digitalisasi.

Istilah-istilah bahasa yang dituturkan oleh Generasi Alfa, seperti “skibidi” menunjukkan karakteristik khusus pada bahasa Generasi Alfa. Ciri khas tersebut seperti penyebarannya yang masif dan intens melalui media sosial, istilah yang tidak memiliki kaidah kebahasaan, dan etimologi bahasanya merujuk pada fenomena di media sosial. Misalnya, kata “skibidi” memiliki makna yang berkonotasi negatif, sehingga konteks yang dikenai kata tersebut menunjukkan kesan buruk/negatif. Meskipun memiliki arti tertentu, kata “skibidi” tidak memiliki aturan penempatan kata dan mampu berdiri sendiri dengan konteks tidak tertulis. Penyebaran kata “skibidi” sebagai istilah bahasa Generasi Alfa melalui media sosial. Alhasil, jumlah penuturnya dapat meningkat dengan cepat. Asal mula kata “skibidi” merujuk pada video di media sosial yang ditonton dan disebarakan penontonnya hingga digunakan dalam interaksi berbahasa.

Adapun penuturan bahasa Generasi Alfa bersifat inovatif dan global atau internasional, sebab tidak terikat dengan rumpun bahasa tertentu dan tidak memiliki makna spesifik (berkonsep kontekstual). Hal tersebut menjadi fenomena evolusi bahasa berupa eksklusivitas bahasa oleh generasi tertentu, yakni Generasi Alfa.

## SARAN

Penelitian ini menjelaskan mengenai fenomena kata “Skibidi” yang merupakan evolusi bahasa Generasi Alpha. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti menyarankan kepada pembaca untuk setidaknya tetap mengikuti dan mengetahui tren bahasa yang terjadi di lingkungan sekitar, sehingga pembaca dapat dengan mudah memahami konteks pembicaraan generasi muda.

Peneliti mengakui penelitian yang dilakukan ini masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan riset mendalam terkait topik fenomena evolusi bahasa Generasi Alpha. Peneliti selanjutnya dapat melakukan studi longitudinal untuk melihat bagaimana penggunaan kata “Skibidi” berkembang seiring waktu. Peneliti selanjutnya juga dapat mewawancarai dan melakukan survei kepada Gen Alpha untuk melihat pemahaman yang lebih mendalam terkait evolusi bahasa Gen Alpha.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afdjani, H., & Soemirat, S. (2010). Makna Iklan Televisi (Studi Fenomenologi Pemirsa di Jakarta terhadap Iklan Televisi Minuman " Kuku Bima Energi" Versi Kolam Susu. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 8(1), 96-108.
- Christiansen, M. H., & Kirby, S. (Eds.). (2003). *Language evolution*. OUP Oxford.
- Cindana & Sutarini. (2022). Analisis Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Alpha. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3 (3), 43-54. doi: [View of Analisis Penggunaan Kosakata Bahasa Indonesia di Kalangan Generasi Alpha](#).
- Devianty, R. (2017). Bahasa sebagai cermin kebudayaan. *Jurnal tarbiyah*, 24(2).
- Harianja, N. (2009). Hubungan bahasa dengan otak. *Jurnal Bahas Unimed*, (74TH), 74692.
- Katrini, Y. E. (2014). Fenomena Bahasa di Lapangan: Sebuah Kajian Kualitatif. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora*, 14(1), 15-21.
- Kridalaksana, 1991. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia

- Laili, R. K. (2021). Fenomena bahasa gaul sebagai kreativitas linguistik dalam media sosial Instagram pada era milenial. *Jurnal PENEROKA: Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(01), 69-89.
- Novianti, R., Hukmi, H., & Maria, I. (2019). Generasi alpha–tumbuh dengan gadget dalam genggam. *Jurnal Educhild: Pendidikan Dan Sosial*, 8(2), 65-70.
- Precise TV. (2024). The Complete Picture of Video Consumption for US Kids Aged 2-12. USA: PARK: Precise Advertiser Report - Kids.
- Purnama, S. (2018). Pengasuhan digital untuk anak generasi alpha. *Al Hikmah Proceedings on Islamic Early Childhood Education*, 1, 493-502.
- Robinsar, D. M., Azzahra, N. N., Napitupulu, F. S. M., Jayasarana, F. T., & Sabrina, N. N. Implikasi Pemanfaatan Teknologi terhadap Proses Evolusi Bahasa dalam Konteks Komunikasi Manusia. *Artikulasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 50-62.
- Sari, B. P. (2015). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bulan Bahasa UNIB* (Vol. 10, No. 24, pp. 171-176).
- Steiner, R. (2024). Gen Alpha Prefers Social Video Over Paid Streaming: 2024 Kids Survey, <https://variety.com/vip/gen-alpha-social-video-vs-streaming-1236059436/>, diakses pada 13 November 2024.
- Sudarman. (2014). FENOMENOLOGI HUSSERL SEBAGAI METODE FILSAFAT EKSISTENSIAL. *Al-AdYaN*, No.2, Vol.IX, : <https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alAdyan/article/download/1417/1123>
- Swandhina, M. & Maulana, R. A. (2022). GENERASI ALPHA: SAATNYA ANAK USIA DINI MELEK DIGITAL: Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19. *Jurnal Edukasi Sebelas April (JESA)*, 6 (1), 1-9. doi: [View of GENERASI ALPHA : SAATNYA ANAK USIA DINI MELEK DIGITAL Refleksi Proses Pembelajaran Dimasa Pandemi Covid-19](#).
- Wicaksono, L. (2016). Bahasa dalam komunikasi pembelajaran. *Jurnal Pembelajaran Prospektif*, 1(2).
- Widawati, R. R. (2018). Pengaruh media sosial terhadap kebiasaan berbahasa. In *Seminar Nasional SAGA* (Vol. 2, pp. 405-414).